

**PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PALEMBANG
PADA BUDAYA SOLO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Diajukan oleh:

Radha Avirasari Abidin

F100130198

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN
PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PALEMBANG PADA BUDAYA
SOLO

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

RADHA AVIRASARI ABIDIN

F. 100 130 198

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Lisnawarti Ruhaena, S.Psi, M.Si, Psi

NIK.

HALAMAN PENGESAHAN
PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PALEMBANG PADA BUDAYA
SOLO
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

OLEH:

RADHA AVIRASARI ABIDIN

F. 100 130 198

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta


Pada Selasa, 18 April 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan penguji:

Penguji Utama

Dr. Lisnawarti Ruhaena, S.Psi, M.Si, Psi

()

Penguji pendamping I

Dr. Nanik Prihartanti, M.Si, Psi

()

Penguji pendamping II

Dr. Nisa Rachmah Nur Anganthi, M.Si, Psi

()



Dekan

(Dr. Taufik, M.Si., Ph.D)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini merupakan hasil karya saya pribadi dengan benar adanya. Dalam naskah ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak ada pendapat yang pernah dituliskan bahkan diterbitkan oleh pihak lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Maka dari itu, karya ini dilakukan sebaik-baiknya tanpa melakukan plagiat ataupun meminta jasa pembuatan skripsi dari pihak lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan dengan kesungguhan. Apabila dilain waktu ditemukan hal-hal bertentangan dengan pernyataan saya, maka saya bersedia menerima konsekuensinya.

Surakarta, 18 April 2017

Penulis



Radha Avikasari Abidin

F100130198

PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PALEMBANG PADA BUDAYA SOLO

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyesuaian diri mahasiswa Palembang pada budaya Solo. Karakter orang Palembang yang cenderung keras dalam berbicara, kurang peduli terhadap sekitar, dan kurang sopan terhadap orang yang lebih tua. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan karakter orang Solo yang dikenal lebih sopan, dan lembut tutur katanya. Berdasarkan perbedaan tersebut penulis tertarik untuk meneliti bagaimana mahasiswa Palembang menyesuaikan diri dengan budaya Solo sehingga dibutuhkan strategi yang dapat mempermudah dalam proses penyesuaian diri di kota Solo. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai alat pengumpulan data. Karakteristik subjek penelitian ini adalah mahasiswa Palembang yang menjalankan pendidikan di Solo, usia 18 – 23 tahun, 3 laki-laki dan 3 perempuan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa deskripsi penyesuaian diri yaitu adaptasi, konformitas, membuat rencana, dan perbedaan individu. Adaptasi, seperti saling sapa menyapa, ramah tamah, bersikap baik dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam proses komunikasi agar tidak terdapat kesalahpahaman antar individu. Konformitas, seperti bermain bersama teman, saling bertukar informasi, serta menjalankan tugas bersama. Membuat rencana seperti menabung yang digunakan untuk membeli kebutuhan yang mendesak. Perbedaan individu seperti menghormati orang yang lebih tua ditunjukkan dengan sikap badan dan penggunaan bahasa yang halus. Hambatan yang dialami oleh mahasiswa Palembang seperti hambatan dalam berinteraksi, etika, dan bahasa sehingga untuk mengurangi hambatan tersebut mahasiswa akan menyesuaikan dengan mengikuti aturan yang berlaku ditempat tinggalnya, menghormati orang tua dengan membungkukkan badan, dan menggunakan bahasa Indonesia dalam proses komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman antara individu. Tidak ada perbedaan yang spesifik antara laki-laki dan perempuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah mahasiswa Palembang dapat menyesuaikan diri pada budaya Solo, dibuktikan dari keenam informan sudah mulai saling sapa menyapa dan menghormati orang yang lebih tua. Implikasi dari penelitian ini yaitu mahasiswa Palembang dapat ikut bersosialisasi dalam kegiatan yang diadakan dimasyarakat agar lebih memahami masyarakat Solo dan mengurangi kesulitan yang dialami oleh mahasiswa Palembang.

Kata kunci : penyesuaian diri, mahasiswa, budaya

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the Palembang student's self-adjustment to Solo culture. The character of the Palembang people who tend to be loud in speaking, less concerned about the surrounding, and less polite to the elderly. This

is very reversed with the character of a solo person who is known to be more polite, and gentle he said. Based on the differences, the authors are interested to examine how Palembang students adjust to Solo culture so that needed a strategy that can ease the process of adjustment in the city of Solo. This research uses interview and observation method as data collection tool. Characteristics of this research subjects are Palembang students who run education in Solo, ages 18-23 years, 3 men and 3 women. The analysis used in this research is content analysis. The results of this study show that the adjustment description is adaptation, conformity, plan making, and individual differences. Adaptations, such as greeting each other, being hospitable, being nice and preferring to use Indonesian language in the communication process in order to avoid misunderstanding between individuals. Conformity, like sharing with friends, exchanging information, and performing common tasks. Create a savings-like plan that is used to purchase urgent needs. Individual differences such as respect for older people are indicated by the attitude of the body and the use of subtle language. Obstacles experienced by Palembang students such as obstacles in interaction, ethics, and language so as to reduce these barriers students will adjust to follow the rules that apply in the residence, respect the parents with bowing body, and use the Indonesian language in the communication process in order to avoid misunderstanding between individual. There is no specific difference between men and women. The conclusion of this study is that Palembang students can adjust to Solo culture, evidenced from the six informants have started to greet each other and respect the elder people. The implication of this research is that Palembang students can participate in socializing activities held in the community to better memahahi Solo people and reduce the difficulties experienced by students of Palembang.

Keywords: *adjustment, students, cultural*

1. PENDAHULUAN

Perwujudan pada pendidikan yang lebih baik pasti diminati oleh setiap individu yang telah menyelesaikan pendidikannya di bangku SMA. Hal itu menyebabkan sebagian orang memilih merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, lebih baik, serta berkualitas di daerah lain. Sebagai seorang perantau, supaya dapat menyerap ilmu yang diberikan dengan baik sebagai mahasiswa di universitas atau perguruan tinggi, mahasiswa tersebut dituntut agar dapat beradaptasi dengan keadaan lingkungan, baik lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggalnya, baik di daerah kosan ataupun daerah kontrakan (Sitorus & Warsito, 2013).

Banyak daerah yang bisa dijadikan pilihan dalam memilih tujuan kuliah. Misalnya Solo, Surabaya dan Malang. Kota-kota tersebut terkenal dengan kualitas perguruan tinggi yang baik, dan sudah terkenal ke seluruh Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat luar Jawa beranggapan bahwa perguruan tinggi di pulau Jawa memiliki kualitas yang lebih baik, jika dibandingkan dengan Universitas yang berada di luar Jawa (Niam, 2009).

Mahasiswa yang berasal dari luar daerah harus tinggal di tempat kost sehingga mereka juga perlu membiasakan diri dengan budaya di lingkungan tempat kostnya. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa perantauan yang berasal dari Sumatera. Sebagian remaja dari kota tersebut memilih untuk merantau ke Solo. Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya, Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu tersebut akan berusaha menanggulangi kebutuhannya, tegangan yang ada pada diri individu, konflik batin serta menyelaraskan dirinya dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya dimana ia hidup Semiun (dalam Handono & Bashori, 2013).

Penyesuaian diri ini menuntut kemampuan remaja untuk bisa hidup dan bergaul dilingkungan tempat tinggalnya, sehingga remaja akan merasa puas terhadap dirinya serta lingkungannya. Jika remaja mengalami penyesuaian diri buruk, maka akan terlihat kejiwaannya yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan kecemasan yang disertai dengan rasa bersalah, merasa tidak puas dengan apa yang didapatkan, dan sering mengeluh terhadap apa yang dialaminya. Tetapi jika remaja tersebut berhasil melakukan proses penyesuaian dirinya, maka remaja tersebut akan merasa tenang, berbahagia, memiliki sikap serta pandangan yang positif (Nurfuad, 2013).

Manusia dituntut harus mampu menampilkan diri sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Didalam budaya itu sendiri, lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya (Kulsum & Jauhar, 2014).

Dalam hubungannya dengan lingkungan, terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu lingkungan mempunyai

pengaruh besar terhadap manusia. Dengan demikian manusia akan dibentuk dalam budaya dan lingkungannya masing-masing untuk menjadi manusia yang berbudaya. Budaya akan menampilkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan serta perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu. Adanya perbedaan keadaan geografis, perbedaan karakter masyarakat yang ada di sekitarnya, dan perbedaan faktor budaya yang dominan berpengaruh terhadap masyarakatnya, serta nilai-nilai kemasyarakatan yang berbeda akan menyebabkan individu mengembangkan penyesuaian diri yang berbeda pula (Widodo, 2006).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah ini adalah, “bagaimana penyesuaian diri mahasiswa Palembang pada budaya Solo”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis sebagai alat utama pengumpul data penulis. Adapun informan adalah mahasiswa Palembang yang menjalankan pendidikan di Universitas yang ada di kota Solo. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Informan penelitian sebanyak 6 orang, terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi dimana pada dasarnya merumuskan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelola pesan yang digunakan untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi dari komunikator yang dipilih Bugin (2010).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, berikut dapat dipaparkan pembahasan yang meliputi gambaran penyesuaian diri mahasiswa Palembang pada budaya

Solo dan bentuk-bentuk penyesuaian diri mahasiswa Palembang pada budaya Solo.

3.1 Deskripsi penyesuaian diri mahasiswa Palembang pada budaya Solo

Berdasarkan wawancara dan disertai observasi yang telah dilaksanakan pada masing-masing informan pada mahasiswa Palembang yang berkuliah di universitas daerah Solo pada bulan februari 2017 lalu keenam informan penelitian mengatakan alasan memilih kuliah di Solo karena kualitas universitas yang ada di Solo dianggap lebih baik, mendapatkan teman baru dan mandiri. Kegiatan yang dilakukan yaitu kuliah dan bermain dengan teman.

Tindakan keenam informan dalam bersikap dan menaati tata krama dilingkungannya yang berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya seperti saling sapa menyapa, ramah tamah, dan bersikap baik sehingga informan dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dan tidak memiliki kesulitan untuk menyesuaikan dengan lingkungan karena akan mengikuti aturan yang sudah ditetapkan. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi dimana ketika peneliti berkunjung ke kos informan EI selalu menyapa orang yang sedang lewat di sekitaran tempat tinggalnya. Kemudian Gunarsa (dalam Sobur, 2010) menambahkan bentuk penyesuaian *adjustive* berhubungan dengan tingkah laku. Maka, penyesuaian ini adalah perubahan tingkah laku terhadap lingkungan masyarakat yang telah memiliki aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku yang sesuai dengan ketetapan dimasyarakat tersebut. Adapun Informan RH menyatakan menyesuaikan dengan cara bersosialisasi serta dengan masyarakat sekitar. Selanjutnya Andriyani (2016) melengkapi bahwa jika individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. bentuk dari sikap sosial tersebut yaitu ikut berpartisipasi dan bersosialisasi dengan masyarakat, berempati, dan dapat menghormati orang lain.

Setelah mengalami banyak penyesuaian, mahasiswa akan menjalankan kehidupan dengan banyak bergaul dengan teman lainnya. Aktivitas yang dilakukan oleh (MNF, KNO, NA, RH, LSM, EI) bersama kelompoknya yaitu bermain bersama seperti bermain voli, futsal, dan saling bertukar informasi serta

mengerjakan tugas bersama. Didalam berteman tidak ada aturannya, oleh karena itu informan MNF, KNO, RH, LSM dan EI tidak memiliki kesulitan ketika berteman. Agar sesuai dengan kelompok keenam informan akan mengikuti teman dan saling memahami satu sama lainnya. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap kelompok maka individu akan diterima dengan baik pula didalam kelompok. Bentuk lain dari penyesuaian tersebut yaitu (1) kerja sama, yang artinya setiap anggota kelompok saling mendukung satu sama lainnya untuk mencapai harapan yang diinginkan. (2) tanggung jawab, yaitu sesuatu yang harus kita kerjakan untuk diterima didalam kelompok. (3) setia kawan, yaitu saling berbagi satu sama lain (Andriyani, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara pada mahasiswa dapat diketahui bahwa Informan MNF, KNO, LSM, EI pernah membuat catatan pengeluaran dalam satu bulan. Adapun cara yang dilakukan dengan memisahkan tempat uang dan langsung membelikan kebutuhan pokok terlebih dahulu. Selanjutnya indorman MNF, LSM, EI menambahkan cara agar mereka bisa meminimalisir dengan menabung Schneiders (dalam Handono & Bashori 2013) menambahkan bahwa *mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri baik sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.

Perbedaan individu dalam hal karakter dilingkungan tempat tinggal yaitu adanya perbedaan didalam sikap, etika dan bahasa di lingkungan Solo. Informan MNF, KNO, NA, RH, LSM dan EI menyatakan bahwa karakter masyarakat Palembang yaitu Intonasi suara keras, tidak ramah dan cuek, tidak membedakan antara orang tua dan anak muda sedangkan jika dibandingkan masyarakat di Solo yang ramah, sopan santun, dan saling menyapa.

Kemudian Informan KNO, NA, RH, LSM dan EI memiliki kesulitan dalam proses komunikasi dengan masyarakat, untuk itu informan lebih memilih menggunakan bahasa indonesia dalam proses komunikasi yang diharapkan dapat memudahkan dalam proses komunikasi tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Gereja (dalam Mesidor dan Sly, 2016) yang menemukan bahwa masalah yang paling umum dialami oleh mahasiswa selama proses penyesuaian yaitu, hambatan

bahasa, masalah keuangan, sistem pendidikan yang baru, rindu kampung halaman, penyesuaian kebiasaan sosial dan norma-norma, dan diskriminasi rasial.

3.2 Hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa Palembang pada budaya Solo

- a. Pada awalnya informan NA dan KNO memiliki kesulitan dalam hal interaksi dengan teman karena perbedaan tempat tinggal dan suku yang berbeda-beda.
- b. Kemudian Informan NA dan KNO pada awalnya mengalami kesulitan dalam beretika karena ketika berada di Palembang, nada bicara yang keras dan tidak menyapa orang yang lebih tua dianggap hal yang biasa, tetapi ketika NA berada di Solo, hal ini dianggap tidak wajar.
- c. Keenam informan MNF, KNO, NA, RH, LSM dan EI menyatakan mengalami kesulitan dalam proses komunikasi karena bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa yang biasanya mereka gunakan di Palembang. Hal ini selaras dengan pendapat Mesidor dan Sly (2016) yang menemukan bahwa masalah yang paling umum dialami oleh mahasiswa selama proses penyesuaian yaitu, hambatan bahasa, masalah keuangan, sistem pendidikan yang baru, rindu kampung halaman, penyesuaian kebiasaan sosial dan norma-norma, dan diskriminasi rasial.

3.3 Cara mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa Palembang pada budaya Solo

- a. Untuk mengatasi kesulitan dalam berinteraksi dengan teman dan warga, informan NA dan KNO akan menyesuaikan dengan saling sapa menyapa, bersikap baik, dan mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan masyarakat dan dalam berteman dengan kelompoknya. Kemudian Gunarsa (dalam Sobur, 2010) menambahkan bentuk penyesuaian *adjustive* berhubungan dengan tingkah laku. Maka, penyesuaian ini adalah perubahan tingkah laku terhadap lingkungan masyarakat yang telah memiliki aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku yang sesuai dengan ketetapan dimasyarakat tersebut.

- b. Kemudian dalam beretika, informan NA dan KNO mulai menyapa orang lain, dan lebih menghormati orang yang lebih tua dengan membungkukkan badan mereka ketika lewat didepan orang tua. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil observasi dimana ketika ada orang tua yang menawarkan dagangan keliling didepan kos, informan KNO menolak membeli dan mengatakan tidak bisa sembari menganggukkan kepala.
- c. Dalam berkomunikasi, keenam informan akan memilih menggunakan bahasa indonesia agar tidak terjadi kesalahpahaman antar individu. Serta didukung dengan hasil observasi dimana saat berbicara dengan warga keenam informan menggunakan bahasa indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Pakpahan (2013) secara keseluruhan atau secara garis besarnya, tujuan komunikasi adalah untuk tercapainya saling pengertian (*mutual understanding*), pemahaman bersama (*common understanding*), atau kesepakatan timbal balik (*mutual agreement*).

3.4 Gender

Terdapat perbedaan didalam beretika, dimana perempuan lebih bersikap cuek dan tidak menyapa dan menghargai orang yang lebih tua. Hal ini dibuktikan oleh informan NA dan KNO yang memiliki kesulitan didalam beretika di budaya Solo karena ketika mereka berada di Palembang, tidak ada perbedaan antara orang yang lebih muda dan yang lebih tua. Berbeda dengan laki-laki dimana mereka menyadari bahwa tinggal ditengah rantau harus saling sapa menyapa dan menghormati orang yang lebih tua. Hal ini dibuktikan dengan informan RH, LSM, dan EI yang tidak memiliki kesulitan dalam beretika. Kemudian persamaan laki-laki dan perempuan, mereka memiliki kesulitan dalam hal berbahasa ketika mereka melakukan komunikasi dengan warga sekitar.

3.5 Temuan lain

Keunikan ditunjukkan oleh informan RH dalam menjalani aktivitas sebagai mahasiswa di universitas tunas pembangunan. Informan berpendapat bahwa untuk menjadi orang sukses dan berhasil ditengah rantau, informan harus

memiliki tanggung jawab dan komitmen atas pilihan yang sudah dipilih yaitu memilih kuliah di kota Solo yang diharapkan dapat menjadi kebanggaan dan kebahagiaan untuk kedua orang tuanya. Dukungan berasal dari diri Informan dan mencoba bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Adapun Informan RH menyatakan menyesuaikan dengan cara ikut bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Seperti pendapat Andriyani (2016) bahwa jika individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. bentuk dari sikap sosial tersebut yaitu ikut berpartisipasi dan bersosialisasi dengan masyarakat, berempati, dan dapat menghormati orang lain.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Alasan mahasiswa Palembang memilih kuliah di Solo adalah karena universitas yang ada di pulau Jawa dianggap lebih berkualitas dibanding universitas yang ada diluar pulau Jawa. Kegiatan yang dilakukan sebagai mahasiswa yaitu kuliah dan bermain bersama teman. Didalam lingkungan masyarakat dan kos keenam informan memberikan dampak positif yang ditunjukkan dengan ikut bersosialisasi dengan masyarakat. Ketika bersama teman, keenam informan juga menunjukkan dampak positif dengan saling membantu dan memahami satu sama lain yang ditunjukkan dengan mengerjakan tugas, bermain bersama dan memberikan solusi ketika salah satu teman memiliki masalah. Didalam menjalani kehidupan di Solo, menyadari banyaknya kebutuhan yang harus di penuhi informan MNF, LSM, dan EI membuat daftar pengeluaran dan menabung untuk kebutuhan dadakan, sedangkan KNO, NA, dan RH tidak membuat sehingga ketika ada kebutuhan dadakan mereka akan langsung menelpon orang tua dan meminta uang tambahan. Banyaknya perbedaan antara budaya Palembang dan budaya Solo ditinjau dari segi karakter masyarakat, tata krama, dan bahasa mengakibatkan informan KNO, NA, RH, LSM, dan EI memiliki kesulitan didalam berkomunikasi dengan masyarakat Solo.

Kesulitan yang dialami oleh keenam informan yaitu dalam hal berinteraksi, etika dan bahasa. Sehingga untuk mengatasi kesulitan tersebut, mahasiswa Palembang akan mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, menghormati dengan menyapa orang yang lebih tua serta lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam proses komunikasi yang agar tidak terjadi kesalahpahaman antar individu.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti ingin memberikan saran bahwasannya mahasiswa Palembang disarankan untuk ikut serta bersosialisasi dengan warga sekitar setiap ada perkumpulan ataupun hanya sekedar mengobrol yang bertujuan untuk mengurangi kesulitan dalam segi bahasa dalam komunikasi, etika dan karakter masyarakat Solo. Masyarakat hendaknya memberikan dukungan yang positif dengan selalu mengajak mahasiswa perantau untuk bersosialisasi dan diikuti sertakan dalam kegiatan yang ada yang ada di lingkungan masyarakat sekitar. Peneliti selanjutnya, dapat diperdalam dengan penyesuaian diri yang memiliki komitmen dan tanggung jawab atas pilihan yang sudah dipilih oleh mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Andriyani, J. (2016). Korelasi Peran Keluarga Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal AL-Bayan / Vol. 22 NO.34 Juli – Desember 2016*.
- Baqi, S, A. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin psikologi*. Volume 23, No. 1, Juni 2015: 22 – 30.
- Bugin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Handono, O, T., & Bashori, K. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol. 1, No 2, Desember 2013 ISSN : 2303-114X.
- Kulsum, Umi., & Jauhar, M. (2014). *Psikologi Sosial*. Prestasi Pustakaraya: Jakarta.

- Mesidor, J, K., & Sly, K, F. (2016). Factor That Contribute To The Adjusment Of International Students. *Journal of International Students*. Volume 6, Issue 1 (2016), pp. 262-282.
- Niam, E, K. (2009). Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 11, No 1, Mei 2009 : 69-77.
- Nurfuad, A. (2013). Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII B SMP N 2 Juwana Tahun 2012/2013. Skripsi
- Pakpahan, F, B. (2013). Fungsi Komunikasi Antar Budaya Dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Dikota Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2013, 1, (3): 234 – 248.
- Sitorus, L, I, S., & Warsito, WS, H. (2013). Perbedaan Tingkat Kemandirian dan Penyesuaian diri Mahasiswa Perantauan Suku Batak Di Tinjau Dari Jenis Kelamin. *Character*. Volume 01, Nomor 02, Tahun 2013.
- Sobur, Alex. (2010). *Psikologi Umum*. CV Pustaka Setia: Bandung